

ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA MILENIAL

Oleh: Masdub

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ma'arif Buntok Kalimantan Tengah
Email: masdub19@gmail.com

Abstract

Millennials are the younger generation who were born between the 1980s and 2006. Millennials were born where the modern world and advanced technology were introduced to the public, when color TV, cellphones and the internet already existed, and of course have some habits and characteristics of their own from previous generations. On average among Indonesian youth, they are familiar with and use the internet in their daily lives. However, most of them have not been able to distinguish between positive and negative internet activities, and tend to be easily influenced by their social environment in their use.

Islamic education is education based on Islamic teachings (Qur'an and Sunnah), namely an activity of guidance and care for students so that later after completing their education they will be able to understand, live and then believe as a whole, then these Islamic teachings are used as a principle of view. his life for the sake of physical and spiritual safety and well-being later towards the happiness of the world and the hereafter.

Islamic education places great emphasis on noble character, which must be possessed by people in the millennial era, character that is moderate militancy, that is adhering to the teachings of the Shari'ah as stipulated in the Qur'an and al-Sunnah, but in its implementation it can collaborate with ethics, morals, manners, culture and customs. In addition to being able to use the instructions of the Qur'an and al-Sunnah, especially the success of the Prophet Muhammad, he can also take inspiration from what other nations in the world have done.

Keywords: Orientation, Islamic Education, the Millennial Era

A. Pendahuluan

Milenial adalah kelompok demografi, tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Namun para ahli biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Dan untuk generasi yang lahir di antara tahun tersebut biasa disebut sebagai Kaum milenial. milenial datang usia dalam waktu dimana industri hiburan mulai terpengaruh oleh internet.

Istilah generasi milenial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari

kata *millenials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya.

Menurut keterangan dari Wikipedia, generasi Milenial atau sering juga disebut "Generasi Y" atau "Millenials" adalah kelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang-orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000. Jika diperhitungkan berarti Generasi Milenials adalah orang-orang yang saat ini berumur pada 17–37 tahun.

Penulis William Strauss dan Neil Howe secara luas dianggap sebagai pencetus

penamaan Milenial. (Horovitz, Bruce : 2012). Mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1987, di saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah, dan saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA pada tahun tahun 2000. Mereka menulis tentang kelompok ini dalam buku-buku mereka Generations: The History of America's Future Generations, 1584 to 2069 (Strauss, William; Howe, Neil :1991) dan Millennials Rising: The Next Great Generation (Strauss, William; Howe, Neil: 2000).

William Straus and Neil Howe mendefinisikan Milenial adalah yang lahir antara tahun 1982–2004. Howe menjelaskan garis pemisah Milenial dengan Generasi Z bersifat "sementara" dengan kalimat "Anda tidak dapat secara tegas menentukan garis pemisah kelompok hingga generasi itu mencapai umur yang cukup dewasa." Howe mendefinisikan Milineal di mulai dari kelahiran tahun 1982 hingga antara tahun 2000 - 2006. (Howe, Neil: 2014).

Mayoritas peneliti dan ahli demografi menentukan generasi Milenial dimulai dari kelahiran awal tahun 1980-an sampai pertengahan tahun 1990-an. Australia's McCrindle Research, mendefinisikan tahun 1980–1994 sebagai tahun kelahiran Generasi Y. Sebuah laporan Pricewaterhouse Coopers di tahun 2013 dan Edelman Berland menggunakan tahun 1980–1995. Gallup Inc., Eventbrite dan Dale Carnegie Training and MSW esearch, semuanya menggunakan tahun 1980–1996. Ernst and Young menggunakan tahun 1981–1996. Manpower Group menggunakan tahun 1982–1996.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud Kaum Millennial adalah mereka mereka generasi muda yang terlahir antara tahun 1980an sampai 2006. Kaum Millennial terlahir dimana dunia

modern dan teknologi canggih diperkenalkan publik.

Paparan tersebut di atas, jika kita perhatikan pelajar atau mahasiswa saat ini sudah dipastikan termasuk dalam Generasi Milenials. Di Indonesia sendiri tercatat ada 81 juta yang merupakan generasi Milenials dari jumlah 255 juta penduduk yang telah tercatat.

Bagi seorang pengajar, dosen atau akademika kampus, tentu anda harus faham tentang istilah milenial, karena mahasiswa anda saat ini adalah generasi milenial atau yang disebut mahasiswa milenial.

Generasi Milenial sangat mahir dalam teknologi, karena lahir pada saat TV berwarna, handphone dan internet sudah ada, dan tentu mempunyai beberapa kebiasaan dan karakter tersendiri dari generasi sebelumnya.

Rata-rata di antara kalangan remaja Indonesia telah mengenal dan menggunakan internet dalam keseharian mereka. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu untuk memilah antara aktivitas internet yang bersifat positif dan negatif, serta cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka dalam penggunaannya.

Permasalahan inilah yang menjadi keluhan masyarakat akhir – akhir ini. Generasi muda bangsa yang seharusnya menjadi tokoh dibalik kemajuan bangsa justru muncul dengan perilaku kesehariannya yang mengesampingkan etika dan moral. Waktu demi waktu terus berlalu, namun dampak yang ditimbulkan arus globalisasi kian marak dalam budaya anak muda saat ini. Sebagian besar masayarakat khususnya anak muda telah terpengaruh oleh budaya barat yang dijadikan sebagai 'kiblat' setiap perilaku mereka, sehingga hilanglah sudah identitas dan jati diri mereka sebagai Bangsa Indonesia. Berkaca dari permasalahan yang terjadi, maka sudah seharusnya dilakukan upaya-upaya yang dapat membangun karakter bangsa khususnya dalam hal budaya di Era Milenial ini.

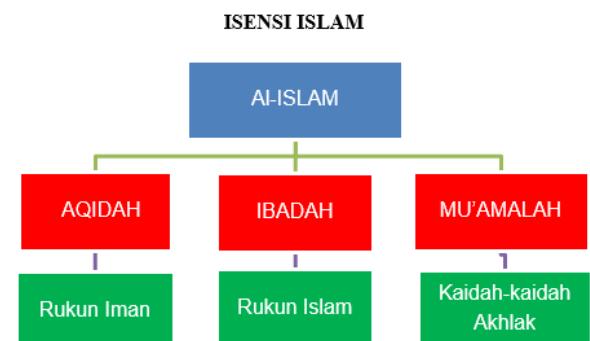
Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui proses pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak kita." Maka, pesan yang didapatkan dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter bangsa Indonesia.

Sekarang yang menjadi pertanyaan kita bagaimana pendidikan di Indonesia saat ini? Jika dibanding dengan pendidikan tempo dulu, apakah ada pergeseran terutama dalam akhlak atau moral yang sering disebut karakter bangsa.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan Iptek pergeseran budaya atau watak karakter bangsa pun sangat dirasakan, banyak nilai-nilai budaya yang bergeser bahkan mulai hilang, misalnya budaya malu; dulu orang malu bila pacaran dilihat orang, sekarang malah dipertontonkan agar diketahui orang. Bangsa Indonesia saat ini mulai meninggalkan budaya lama yang mengandung nilai kepribadian luhur dan bermartabat yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945. Generasi muda kita saat ini banyak melakukan aksi kekerasan, brutal, Tawuran, Perkelahian, Anarkis dan lain-lain. (MS,Wahyu: 2007)

Setiap hari kita saksikan, lihat dan dengar, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media massa berbagai fenomena siswa/mahasiswa masa kini terjadi. Akhlak atau moral mulai ditinggalkan, mereka melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, hukum dan agama. Kalau dikaitkan dengan pendidikan, hal ini merupakan suatu kekurangan yang harus diperbaiki dan dicarikan jalan keluarnya.

Istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu tarbiyah yang berbeda dengan kata ta'lîm yang berarti pengajaran; teaching dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (tarbiyah dan ta'lîm) berbeda pula dengan istilah ta'dzîb yang berarti pembentukan tindakan atau tata krama yang sasarannya manusia (Rusli Karim: 1991). Walaupun belum ada kesepakatan di antara para ahli, dalam kajian ini yang dimaksud pendidikan Islam adalah al-tarbiyah, istilah bahasa Arab yang menurut penulis dapat meliputi kedua istilah di atas. Hal yang sama dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inhern dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lîm dan ta'dzîb yang harus dipahami secara bersama-sama (Azyumardi Azra: 2002).



Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk mencapai isensi Islam hanya dapat diwujudkan dengan edukasi Islam atau yang lebih kita kenal dengan pendidikan Islam. Penulis akan memaparkan beberapa pengertian tentang pendidikan Islam berikut ini.

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli juga beragam, sebagaimana yang dikemukakan berikut ini:

Menurut Abdur Rahman Nahlawi:

التربيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ الْمُنْفِسِيُّ
وَالْأَعْجَمِيَّةُ الَّذِي يُؤْدِيُ إِلَى اعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ
وَتَطْبِيقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

Artinya: Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karena-nya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif. (Nur Uhbiyati: 2005)

Menurut Kamrani Buseri, "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah". Sebagai instrumen kehidupan pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan segala potensi kemanusiaannya, untuk mengembangkan kualitas hidup untuk dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya mem manusiakan manusia. (Kamrani Buseri: 2010)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam (Alquran dan Sunnah) yakni suatu kegiatan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikan mereka akan dapat memahami, menghayati kemudian meyakini secara keseluruhan, selanjutnya ajaran-ajaran Islam tersebut dijadikan suatu prinsip pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani kelak menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua (pendidikan informal), guru-guru/sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal). Dari ketiga aspek tersebut, pengaruh lingkunganlah yang paling menentukan. Pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru/pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi dan ajaran agama Islam, mengenai hubungan antar manusia baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal inilah yang ditawarkan oleh pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan memaparkan data-data dari literatur ilmiah yaitu buku dan jurnal

ilmiah. Tujuan tulisan ini penelitian ini untuk Orientasi Pendidikan Islam Era Milenial.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Islam Era Millennial

Sebelum kita membicarakan pendidikan Islam era millennial, ada baiknya kita melihat sekilas periode sejarah perkembangan umat manusia. Kita akan mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan Islam pada masa lalu dan masa sekarang.

Abuddin Nata mengutip pendapat Harun Nasution yang menggunakan pendekatan sejarah membagi kehidupan manusia menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M.) yang dibagi pada masa kemajuan Islam I (650-1000 M.), dan masa disintegrasi (1000-1250 M.), periode pertengahan (1250-1800 M.) yang diabgi ke dalam masa kemunduran I (1250-1500 M.), dan Masa Tiga Kerajaan Besar yang dibagi pada fase kemajuan (1500-1700 M.) dan fase kemunduran II (1700-1800 M.), dan periode modern (1800 M. sampai dengan sekarang).

Masa Kemajuan Islam I adalah masa ekspansi, integrasi dan keemasan Islam; yaitu masa Nabi Muhammad SAW melakukannya visi, misi, tujuan dan sasaran dakwahnya yang kemudian dinilai sebagai yang paling berhasil; masa Khulaf'a al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali) yang mengintegrasikan fungsi kekhalifahan dan fungsi keagamaan yang ditandai dengan meletakkan dasar-dasar Islam dan persatuan umat; Bani Umayyah yang ditandai oleh perluasan wilayah dan kemajuan ilmu agama (Tafsir, Hadis, Teologi, Fikih, dan Sejarah Islam); dan ilmu umum; Bani Abbas yang ditandai oleh kemajuan ilmu umum, kebudayaan dan peradaban yang membawa dunia Islam pada zaman keemasan (*Golden Age*).

Periode pertengahan ditandai oleh kemunduran dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban, serta infra struktur berupa serbuan Kulagu Khan yang menghancurkan kota Baghdad

pada tahun 1258 M. Sedangkan periode modern adalah periode kebangkitan Islam yang timbul setelah meneliti sebab-sebab kehancuran dunia Islam, serta kemajuan dunia Barat, seperti yang diperlihatkan oleh ekspedisi Napoleon di Mesir pada tahun 1801 yang membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir (Frank, 2011).

Peradaban Barat modern dibangun melalui jembatan-jembatan ilmu Islam, orang Barat berguru kepada Timur (Islam) dalam bidang al-Jabar, geometri, matematik, kedokteran, fermasi, biologi, kimia, astrologi, matefisika, akhlak, politik dan lain-lain lagi ilmu dan seni yang berkembang di Barat kemudian, sebab itulah dasar kebangkitannya yang ada sekarang. (Hasan Langgulung:2008)

Kalangan ilmuwan Barat sekarang masih tetap mengakui pengaruh orang-orang Islam terhadap peradaban Barat. Masih tetap mengakui ahli-ahli seperti Jabir bin Hayyan, al Khawarizmi (W.850 M.), al Kindi (W.837 M.), Ibn Sina (W.1228 M.), al Ghazali (W. 1111 M.), Ibn Rusyd (W.1198 M.), Ibn al Nafis (W. 1228 M.), Umar Khayyam (W.1123 M.), Ibn Arabi (W.1240 M.) dan lain-lain lagi ulama-ulama yang memenuhi lembar kitab-kitab ilmiyah dan sejarah peradaban. (Hasan Langgulung: 2008)

Dengan demikian ilmu Islam atau ilmu Pendidikan Islam sudah memberikan warna pada ilmu pengetahuan modern sekarang ini. Namun banyak orang-orang Islam yang belum mengetahuinya, sehingga menganggap Baratlah yang paling modern serta mengabaikan ilmu-ilmu Islam itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan peradaban manusia akan membawa perubahan yang sangat besar bagi kehidupan. Dalam pendidikan Islam kemajuan iptek tersebut juga berpengaruh besar, baik secara formal maupun nonformal. Secara keilmuan, bagi orang Islam yang beriman perkembangan iptek dapat mendekatkan diri kepada Allah, semakin patuh, semakin tunduk dan semakin cinta

kepada Allah, selain itu menambah kesejahteraan, kemaslahatan dan kedamaian hidup manusia di dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, bisa juga menjauhkan diri kepada Allah, tidak patuh dan taat kepada Allah, karena mengagung-angungkan ilmu modern tersebut, sehingga lupa kewajibannya kepada Allah SWT.

2. Potensi Pendidikan Islam Menghadapi Era milenial

Pendidikan Islam memiliki beberapa potensi dalam menghadapi tantangan di era milenial, potensi tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsif, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul, contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, dan perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.

Menurut Abudin Nata, beberapa potensi ajaran Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Sifat dan Karakteristik Pendidikan Islam

Pada dasarnya sifat dan karakter pendidikan Islam adalah sama dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, yaitu ajaran yang didasarkan pada teologi humanism teoprophe-tik. Ajaran Islam selain mendasarkan ajarannya pada ajaran Tuhan yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat di dalam hadisnya (ucapan, perbuatan dan ketetapan), juga berdasarkan pendapat akal pikiran yang sehat yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan demikian, di samping memeli-

hara, menjaga dan mengamalkan ajaran yang bersifat perenialis, juga yang bersifat temporer yang dihasilkan para ahli, tokoh agama, peneliti, cendekiawan melalui kajian, penelitian dan sebagainya. Dengan cara demikian fleksibilitas dan akomodatif terhadap berbagai perkembangnya baru yang timbul di era millenial termasuk yang menjadi salah satu ciri ajaran Islam.

Permasalahan baru yang dihasilkan era millennial yang sejalan dengan ajaran Islam dapat diterima. Sikap yang dinamis, inovatif, kreatif, dan berani keluar dari kebiasaan lama (*out of the box*) yang muncul di era millennial misalnya dapat diterima oleh ajaran Islam.

Sifat dan karakteristik pendidikan Islam berikutnya adalah pandangan terhadap waktu, era atau zaman. Islam mengakui adanya waktu yang berbeda-beda, kondisi dan situasi yang ada di dalamnya serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Allah menentukan bulan Ramadhan sebagai bulan yang diwajibkannya berpuasa dan diturunkannya al-Qur'an, hal ini dijelaslankan dalam surat al-Baqarah, ayat:185 sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيْتَنَا مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهَدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
فَلَيَصُمُّهُ ۝ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ
آيَاتِ أُخْرَىٰ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ ۝ وَلَتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلَا تُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti-

nya) sebanyak hari (yang ditinggal-kannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi-mu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa waktu siang sebagai saat berusaha mencari rezeki dan waktu malam sebagai saat beristirahat. Sebagaimana dinyatakan dalam surat An-Naba ayat; 9 - 11 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۝ وَجَعَلْنَا الَّيلَ لِيَاسًا ۝ وَجَعَلْنَا
النَّهَارَ مَعَاشًا ۝

Aryinya: Kami menjadikan tidurmu untuk beristirahat. Kami menjadikan malam sebagai pakaian. Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.

Waktu sebagian dari waktu malam juga agar digunakan untuk bertahajjud. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Isra', ayat:79:

وَمِنَ الَّيلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ
رَبُّكَ مَقَامًا حَمُودًا ۝

Artinya: Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang dikutip tersebut dapat diketahui bahwa al-Qur'an mengakui adanya waktu, zaman dan

periode yang berbeda-beda, baik situasi dan kondisi serta pengaruhnya bagi manusia.

Sifat dan karakteristik pendidikan Islam terkait dengan penggunaan waktu, dapat pula dilihat dari pesan Sayyidina Umar bin Khattab kepada para orang tua yang berbunyi: Didiklah anak-anakmu sekalian, karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian.

Berdasarkan petunjuk Umar bin Khattab tersebut maka zaman atau era millennial dengan ciri-ciri dan tantangan-tantangannya sebagaimana tersebut di atas sudah harus diberitahukan kepada para peserta didik, dan sekaligus memberitahukan tentang wawasan, ilmu, keterampilan atau keahlian yang harus mereka miliki agar mereka dapat merubah tantangan-tantangan yang dihadapinya menjadi peluang serta mampu menggunakannya dengan tepat. (Abuddin Nata: 2018)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memandang perlunya memilih waktu yang tepat dan memanfaatkannya secara produktif untuk hal-hal yang positif. Pendidikan Islam juga mengajarkan tentang perlunya menyampaikan kandungan pendidikan sesuai dengan tahapan zaman di mana manusia itu berada. Sikap dan pandangan yang diajarkan pendidikan Islam yang demikian itu sejalan dengan tantangan yang terjadi pada era millennial. Dengan kata lain, pandangan ajaran Islam yang demikian itulah yang seharusnya dianut oleh masyarakat yang hidup di era millennial.

b. Perhatian Pendidikan Islam terhadap Perbaikan

Karakter Tanggung jawab pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan pada manusia dalam menghadapi era millennial juga dapat dilihat dari perhatian pendidikan Islam terhadap pendidikan atau perbaikan karakter. Mohammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan: Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam

telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, Islam sangat memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, citara dan kepribadian (Mohd. Athiyah Al-Abrasyi: 1979)

Kosa kata karakter dalam pendidikan Islam biasanya disebut dengan akhlaq yang secara harfiah berarti perangai, tabi'at, prilaku, sikap, budi pekerti. Kata akhlak dekat dengan khalaq artinya penciptaan, dan dekat dengan kata makhluq yang berarti yang diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan hiasan bagi makhluk, atau sesuatu yang harus dilakukan oleh makhluk ciptaan Tuhan sebagai Khaliq (Maha Pencipta).

Dari uraian tersebut di atas, terdapat berbagai sumber tentang baik dan buruk. Ada baik dan buruk berdasarkan pancaindra yang disebut budi pekerti, budaya atau adat istiadat, ada baik dan buruk berdasarkan akal yang disebut etika; dan ada yang baik dan buruk berdasarkan hati nurani yang disebut moral. Karena Islam menerima pendapat pancaindra, akal, dan hati nurani, maka ajaran Islam menerima adat istiadat, budi pekerti, budaya, etika dan moral dalam batas-batas yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika ajaran akhlak Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis bersifat universal, general, mutlak benar, dan berlaku sepanjang zaman, maka ajaran baik dan buruk yang berasal dari pancaindra (adat istiadat, budi pekerti dan budaya), dari akal pikiran (etika), dan hati nurani (moral) bersifat lokal, spesifik, nisbi dan bisa tidak berlaku.

Ajaran baik buruk yang berupa etika yang berdasar pada akal sebagaimana yang

berlaku di Barat misalnya, hanya berlaku di Barat saja, dan bisa dibatalkan. Namun demikian, ajaran baik dan buruk yang bersumber dari adat istiadat, budi pekerti, budaya, etika dan moral tetap diterima oleh akhlak Islam sebagai alat untuk menafsirkan dan melaksanakannya.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat kita pahami bahwa akhlak Islam di samping memiliki sisi universal, juga memiliki sisi lokal. Sebagai contoh, akhlak Islam tentang menutup aurat adalah universal dan berlaku sepanjang zaman. Namun cara menutup aurat tersebut dapat menggunakan tradisi, budaya dan budi pekerti yang terdapat di setiap daerah, seperti Jawa, Sunda, Betawi, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan sebagainya dapat digunakan untuk mempraktekkan cara menutup aurat sebagaimana yang dikehendaki al-Qur'an dan al Hadis. Namun demikian, ada acara-cara model menutup aurat yang tidak diterima oleh Islam karena tidak sejalan dengan pesan ajaran menutup aurat yang dikendaki oleh Islam, yakni memelihara kesopanan, menghindari fitnah, memuliakan manusia, dan menghindari perbuatan maksiat, perkosaan dan kemerosotan akhlak. Oleh sebab itu, ajaran akhlak Islam bersifat militansi moderat. Yakni dari satu sisi terbuka dan akomodatif, namun dari sisi lain tetap militant, dalam arti tidak menerima perubahan.

Dengan demikian akhlak Islam dapat menerima ajaran baik buruk yang berasal dari etika barat, ajaran moral dari tokoh spiritual, atau yang berasal dari peraturan perundungan yang dibuat pemerintah, dengan cara yang selektif melalui proses tabayyun (penjelasan), atau tatlîm (penyempurnaan), sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis:

إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأُتَّمِّمْ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad*

no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad.*)

Kosa kata menyempurnakan dalam hadis tersebut menggambarkan bahwa Nabi bukan hanya menghargai, melainkan menerima akhlak yang mulia yang pernah ada sebelumnya, yakni akhlak yang berasal dari etika Yunani, moralitas ajaran Sidharta Gautama, tradisi atau budaya China, India, Persia dan sebagainya dengan cara yang selektif. Tentang apa saja yang dikatakan baik, banyak teori yang mengemukakan dengan nama yang berbeda-beda. Menurut Yunani Kuno, sebagaimana dikutip Thomas Lickono, ada 10, yaitu; (1) hikmah, kebijakan atau *wisdom*, (2) keadilan (*justice*); (3) kebijakan (*fortitude*), (4) pengendalian (*temperance*); (5) cinta; (6) sikap positif (*husn al-dzann*); (7) bekerja keras; (8) integritas, (9) syukur dan (10) rendah hati. (Thomas Lickona: 2015).

Ajaran akhlak dalam Islam tidak hanya terkait hubungan dengan Tuhan, melainkan hubungan dengan manusia yang hidup dalam zaman yang berubah-ubah. Akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Sikap-sikap yang ditunjukkan generasi millennial sebagaimana tersebut di atas, yakni: Suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instant, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, *hyper technology*, terbiasa berfikir *out of the box*, sangat percaya pada diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi, serba instant, mengandalkan pada kemudahan IT, ketergantungan yang tinggi pada internet dan media sosial, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata karma. (Muhammad, 2017).

Jika sikap-sikap yang ditimbulkan generasi milennial ini dilihat dari ajaran akhlak Islami, maka nampak sebagian dari sikap-sikap tersebut ada yang sejalan dengan ajaran akhlak Islami, dan ada yang tidak sejalan. Sikap suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi adalah sejalan dengan akhlak Islami dan karenanya perlu penguatan. Sedangkan sikap menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, serba instant, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi termasuk akhlak yang tidak baik. Oleh karena itu, sikap-sikap yang ditimbulkan dalam pergaulan generasi millenial bisa membawa pada kebaikan dan bisa membawa pada keburukan.

Pendidikan Islam bertugas mencegah masuknya pengaruh nilai-nilai dan sikap-sikap yang negatif ke dalam diri peserta didik dan mengarahkan sikap yang bisa *negative* dan positif yang ditimbulkan era millennial tersebut; serta menguatkan nilai-nilai yang positif. Nilai-nilai dan sikap positif yang ditimbulkan di era milenial yaitu, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi, selain sejalan dengan akhlak Islami, juga ada yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi (Zubaidi: 2011)

Generasi era millennial tidak hanya menmbulkan nilai-nilai dan sikap positif tetapi juga menimbulkan nilai-nilai dan sikap negative seperti malas, tidak mendalam, serba instant, tidak membumi, cenderung lemah

dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi termasuk akhlak yang tidak baik dan betentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religious, toleransi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Meningkatnya perilaku menyimpang, kriminalitas, korupsi, narkoba, sek bebas, dan lain sebagainya sering digunakan sebagai indicator kegagalan pendidikan karakter. Penyebab terjadinya keadaan yang demikian itu pada umumnya digunakan sebagian para ahli adalah karena pendidikan karakter berhenti pada pengajaran yang bersifat wawasan, pengetahuan, hafalan yang bersifat kognitif dan indoktrinasi, tidak adanya contoh dan teladan, latihan dan pembiasaan, dan bersifat kuantitatif. Seiring dengan itu, muncul pula sejumlah pendekatan yang dinilai efektif untuk membentuk karakter yang mulia.

Zubaedi menjelaskan ada delapan pendekatan untuk membentuk karakter; yaitu evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, values analysis, moral awareness, commitment approach, and union approach (Zubaidi :2011) Sebagai berikut:

- 1) *Evocation* adalah pendekatan yang memberi kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- 2) *Inculcation* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- 3) *Moral reasoning* adalah pendekatan yang terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- 4) *value clarification* adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik

diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.

- 5) *Value analysis* adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- 6) *Moral awareness* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- 7) *Commitment approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- 8) *Union approach* adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.

Para ahli lain berpendapat bahwa di antara sebab terjadinya kegagalan dalam pendidikan karakter adalah karena kesalahan dalam menerapkan konsep pendidikan Islam. Moeslim Abdurrahman misalnya menjelaskan: Salah satu kritik yang mungkin sudah hampir klasik, tentang pendidikan (Islam) ialah belum ditemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai.

Apa yang selama ini dilaksanakan tentang pendidikan agama mungkin tidak lebih dari proses belajar mengajar agama. Itu mungkin juga lebih tepat disebut “transmisi pengetahuan agama”, melalui cara didaktis-metodis seperti halnya pengajaran umum. Oleh sebab itu, jika kita ingin menemukan pedagogis Islam, barangkali yang harus dilakukan ialah merumuskan lebih dahulu tentang filsafat pendidikan Islam yang kemudian dijadikan dasar mengembangkan cara-cara teknis pendidikan, baik dalam lingkup sekolah maupun keluarga dan masyarakat, atau dijadikan acuan model pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Misalnya bagaimana gambaran filosofis konsep nilai yang selama ini kita sebut “anak yang shaleh” atau “insan kamil” (Moeslim Abdurrahman: 1997)

Pendidikan Islam, Sebenarnya bahan rujukan yang dapat digunakan sebagai pendi-

dikan karakter (akhlak), adalah success story yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW, hal ini tercatat dalam sejarah sebaagai yang paling berhasil dalam mengembangkan misi risalahnya membina akhlak mulia, sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an surah al Qalam ayat 4: berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam membina akhlak itu karena tegas dan tidak mau kompromi terhadap kekafiran, kasih sayang dengan sesama manusia, selalu memohon petunjuk Allah, mengharapkan keridaoan-Nya, dan ikhlas. Ia juga memberikan contoh teladan yang baik; membimbing, melatih, membiasakan, dan teguh. Sedangkan Jepang berhasil membina akhlak melalui pendidikan etika dan penegakkan hukum. Sedangkan Finlandia berhasil melalui pendidikan yang dilaksanakan secara berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan Islam amat menekankan akhlak mulia yang sejalan dengan akhlak yang harus dimiliki masyarakat di era milenial, yaitu akhlak yang bersifat militansi moderat, yakni berpegang teguh pada ajaran syari'at sebagaimana ditetapkan al Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam pelaksanaanya dapat berkolaborasi dengan etika, moral, budi pekerti, budaya dan adat istiadat. Sifat dan karakteristik pendidikan Islam yang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter (akhlak) yang mulia, adalah pendidikan Islam yang menyiapkan manusia era milenial.

c. Integralisme Pendidikan Islam Karakter (Akhlak)

Integralistik yang terdapat dalam pendidikan Islam dapat pula dijadikan alternatif dalam menyiapkan manusia yang siap menghadapi era milenial. Sebagaimana telah

dikemukakan di atas, bahwa era milennial antara lain ditandai oleh adanya generasi yang memiliki ciri aktif berkolaborasi, dan terbiasa berfikir out of the box. Generasi millennial tidak mau lagi dikurung oleh suatu pandangan tertentu, melainkan ia akan terus menjelajah, membuka diri, berintegrasi dengan semua aliran, pemikiran, pandangan, gagasan dan sebagainya dalam rangka memperoleh jawaban atas problema kehidupan yang kompleks. Sikap eksklusif, dan sectarian misalnya harus diganti dengan sikap inklusif dan toleran. Dalam upaya merespon kebutuhan generasi millennial yang salah satu wataknya yang demikian itu, maka pendidikan harus mengembangkan karakter integralistiknya dengan perspektif yang baru.

Pada zaman klasik umat Islam berkolaborasi atau mengintegrasikan pandangan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan Yunani, India, China, Persia dan lainnya, maka di era Millennial integrase tersebut tidak memadai lagi. Integrasi di masa sekarang, integrasi harus dilakukan dengan ilmu pengetahuan modern dengan terlebih dahulu menghilangkan prinsip-prinsipnya yang tidak sejalan dengan prinsip Islam, seperti prinsipnya yang hanya mengakui yang rational dan empiris dengan ditambah dengan yang metafisis (al-ghaib). Jika pada masa klasik masing-masing bidang ilmu, seperti kalam, filsafat dan tasawuf memberikan jawaban sendiri-sendiri atas berbagai persoalan umat, maka pada masa sekarang ketiganya harus dipadukan.

Karakter integralisme pendidikan Islam ini lebih lanjut dapat dipahami dari gagasan dan pemikiran yang dikemukakan Armahedi Mazhar. Dalam hubungan ini ia mengatakan: Integralisme dapat digunakan sebagai filsafat yang menjembatani kebenaran-kebenaran diniyah yang tercantum dalam Kitab Suci Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah yang terbaca dalam Kitab Besar Alam semesta seperti halnya filsafat tradisional Islam di zaman dahulu. Dengan integralisme ini akan memunculkan ilham-ilham Ilmiah di dalam

pikiran para ilmuwan Muslim sehingga mereka mampu menggali kandungan-kandungan makna dalam al-Qur'anul Karim untuk kemudian dikembangkan sebagai penemuan-penemuan ilmiah baru. Ilmuwan Muslim sekarang ini, banyak tekun membaca ayat-ayat yang tertulis di cakrawalacakrawala ciptaan Allah SWT. Salah satu di antaranya adalah pemenang hadiah Nobel pertama dari kalangan Islam, Prof. Abdus Salam yang memperoleh hadiah Nobel di bidang fisika.

Karakter Integralistik pendidikan Islam yang dibutuhkan generasi milennial juga dapat dilakukan pada adanya integrasi pada paham Islam yang bercorak Ulum al-Din, al-Fikri dan Dirasat Islamiyah. Paham Islam Ulum al-Din yang cenderung menekankan sisi keagamaan, ritualitas, formalitas, sectarian, lokal, dangkal, parsial (sepotong-sepotong), *provincial* (terkotak-kotak; terbatas cara pandangnya); *parochical* (sempit).

Sedangkan *al-Fikr al-Islamy* atau *Islamic Thought* yang pendekatannya lebih historis, sistematis, utuh komprehensif, non sectarian, tidak *provincial*; dan Dirasat Islamiyah (*Islamic Studies*) yang selain masih merujuk pada kluster ilmu-ilmu keagamaan (Islam) yang patenm standar baku dalam *Ulum al-Din dan al-Fikr al-Islamy*, ia juga ditopang dan diperkokoh oleh research (penelitian) lapangan, pematan *historis-empiris* yang obyektif tentang dinamika sosial, ketersambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*), pola dan trend pergumulan sosial politik, ekonomi, budaya, pola-pola ketegangan, konflik, harmoni dan merekam pluralitas interpretasi makna oleh para pelaku di lapangan (Abdullah, 2009).

Dengan pendekatan integralisme ini, maka nilai-nilai positif yang terdapat pada *Ulum al-Din*, seperti berpegang teguh pada 'aqidah, kepatuhan dan ketekunan dalam menjalankan ritualitas keagamaan termasuk yang hukumnya sunnah, seperti shalat tahajjud, puasa Senin Kamis, membaca dan menghafal al-Qur'an, berzikir dan berdo'a

setelah shalat, kesalihan dalam sikap, silaturahmi dan sebagainya; nilai-nilai positif yang terdapat dalam *al Fikri al-Islami*, yakni pesan moral, dan spirit yang terdapat dalam ajaran Islam serta daya kritis dan analitis dari perspektif historis, sosiologis dan lainnya, sehingga menimbulkan kebanggaan pada Islam; serta pesan-pesan universalitas, kemanusiaan, keadilan, kedamaian, kebersaamaan dan sebagainya sebagaimana terdapat pada paham Islam *Dirasat Islamiyah (Islamic Studies)* yang menumbuhkan dimensi sikap menjunjung tinggi pesan-pesan kemanusiaan yang universal dapat ditumbuhkan.

Dalam konteks era milennial seperti sekarang ini, cara yang ditempuh pendidikan Islam bukanlah mempertentangkan antara paham Islam model *Ulum al-Din* yang bercorak lokal, *al-Fikr al-Islamy* yang bercorak *canonical* dan *critical* dan *Dirasat Islamiyah (Islamic Studies)* yang bercorak global, dan bukan pula dengan cara memilih yang satu dan meninggalkan yang lainnya; melainkan dengan memadukan, mengkolaborasi dan mengintegrasikannya, mengingat pada masing-masing paham Islam tersebut terdapat nilai-nilai positif yang dibutuhkan generasi milenial.

Generasi milenial butuh Islam *Ulum al-Din* dalam rangka menjaga identitas keislamannya, menjaga akidahnya, dan terbebas dari kecenderungan ke Barat-baratan dan kebebasan tanpa batas. Generasi milenial juga butuh *al-Fikr al-Islamy* dalam rangka menumbuhkan kebanggaan pada Islam dan memiliki argumentasi yang kokoh dan komprehensif atas Islam yang dianutnya. Selanjutnya generasi millennial juga butuh *Dirasat Islamiyah (Islamic Studies)* dalam rangka memberikan kemampuan untuk merespon berbagai problema kehidupan dari perspektif ajaran Islam, serta kemampuan membangun kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pandangan yang dikemukakan para ahli dalam berbagai bidang ilmu lainnya, tanpa kehilangan identitas.

Dengan menggunakan pendekatan kollaboratif dan integrasi yang demikian itu, maka yang akan dihasilkan adalah manusia yang dari segi amaliyahnya seperti seorang kiai, dari segi pemikirannya seperti cendekiawan, dan dari segi kiprahnya seperti seorang peneliti, ilmuwan yang membawa pesan perdamaian pada dunia. Pendidikan Islam di era millennial harus mampu mengembang misi integrasi yang demikian itu.

d. Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Generasi Unggul dan Keteladanan

Generasi yang unggul itu hanya akan dapat dilihirkan oleh pendidikan yang unggul, sebagaimana yang diperlihatkan oleh bangsa-bangsa yang maju di dunia ini. Hasil kajian para ahli telah memperlihatkan, bahwa antara kemajuan suatu bangsa memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan suatu bangsa; dan keunggulan suatu bangsa memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan pendidikan.

Pendidikan Islam dengan rujukan utamanya al-Qur'an dan al-Sunnah sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan. Islam mengajarkan agar manusia memiliki sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Yakni berakhhlak dengan akhlak Tuhan dan Rasul sesuai kadar kesanggupan manusia (*al-takhalluq bi akhlaq Allah wa al-Rasul 'ala thaawa al-basyariah*). Karena Allah dan Rasul-Nya bersifat Unggul dan Maha Sempurna, maka pernyataan tersebut mengandung isyarat bahwa dalam melaksanakan pendidikan harus meniru keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat dan perbuatan Tuhan.

Pendidikan Islam yang unggul dalam rangka menyiapkan generasi millinial yang unggul juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW pada Lembaga pendidikan pertama di Madinah yang bernama Shuffah. Dengan mengambil tempat di bagian pinggir masjid Nabawiy, menunjuk Nabi Muhammad SAW sebagai guru, al-Qur'an dan Hadis sebagai inti atau pokok kurrikulum dan syllabus; infak, sedekah dan *ghanimah* serta lainnya

sebagai sumber dana; Nabi Muhammad SAW telah berhasil melahirkan lulusan yang unggul yang selanjutnya sebagai pelopor yang membangun kebudayaan dan peradaban Islam. Di antara lulusan Shuffah yang jumlahnya sekitar 300-an, terdapat nama Abu Hurairah (ahli Hadis), Zaib bin Tsabit (ahli alQur'an), Abu Zar al-Ghfari (ahli ilmu tasawuf dan sosial), Ali bin Abi Thalib (ahli ilmu faraid dan matematika), Salman al-Farisi (ahli Irigasi dan Bendungan), Ibn Umar (ahli Fiqih/Hukum), dan sebagainya. Demikian pula melalui Lembaga pendidikan al-Kuttab, al-Badiah, al-Qushr (Istana), Rumah Ulama, Perpustakaan, Observatorium, Madrasah dan lainnya telah dilahirkan para lulusan dalam berbagai ilmu yang bertarap internasional.

Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Ahmad Ibn Hambal dalam bidang fiqh/hukum; Ibn Abbas, Ath-Thabari, dan Ibn Katsir dalam bidang Tafsir/AlQur'an; Imam Bukhari, Imam Muslim; Imam Turmudzi, Imam Nasai, Imam Ibn Majah dan Imam Abu Daud dalam bidang Hadis; Abu Hasan al-Asy'ari, Imam Maturidi, Washil bin Atha dan al-Jubai dalam bidang teologi; Imam al-Ghazali, Zunnun al-Misri, Ibn Arabi, al-Jilli, Jalaluddin Rumi dan Abdul Qadir al-Jailani dalam bidang Tasawuf/Tariqat; al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam bidang filsafat Islam; al-Khawarizmi dalam bidang matematika, al-Razi dalam bidang fisika, al-Tusi dalam bidang astronomi, Ibn Batuthah dalam bidang geology; al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam bidang kedokteran/Ilmu pengetahuan murni di samping ahli filsafat; Ibn Khaldun dalam bidang sosiologi; dan sebagainya. Mereka diakui sebagai ilmuwan yang unggul, karena mendapatkan pendidikan yang unggul.

Mereka dikenal pula sebagai ilmuwan yang *Ensiklopedik, all round* dan multi talen, karena di samping memiliki keahlian yang merupakan keunggulannya, juga memiliki kemampuan dalam bidang lainnya. Ibn Sina misalnya selain ahli filsafat juga mahir dalam

bidang kedokteran, ilmu jiwa, tafsir, dan tasawuf. Demikian pula Ibn Rusyd, selain ahli dalam filsafat juga ahli dalam bidang kedokteran dan hukum Islam (Harun 1979).

Ajaran normatif dan pengalaman sejarah yang terkait dengan pengembangan pendidikan yang unggul dan integrated yang demikian itu, patut dipraktekkan kembali dalam rangka menghasilkan generasi unggul di era millennial. Kondisi objektif pendidikan Islam saat ini nampaknya lebih banyak yang kurang siap dan kurang mampu dalam menghasilkan generasi unggul yang dibutuhkan era milenial.

e. Persiapan Pendidikan Islam bidang Kewirausahaan

Pendidikan Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren ada yang bercorak tradisional (*salafiyah*) yang hanya menyelenggarakan pendidikan ilmu agama Islam; ada yang bercorak modern (*khalafiyah*) yang di samping menyelenggarakan pendidikan ilmu agama, juga menyelenggarakan pendidikan umum, mulai tingkat Taman Kanak-kanak, dasar, menengah hingga perguruan tinggi dengan berbagai bentuknya: politeknik, akademi, sekolah tinggi, institut maupun universitas.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, ada yang tergolong maju, terkemuka dan mendapat pengakuan yang luas baik nasional maupun internasional. Pondok pesantren Darussalam, Gontor Ponorogo, Jawa Tengah; Pondok Pesantren Darul Umum di Jombang, Jawa Timur, Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur, Pondok Pesantren Tambak Beras, Pondok Pesantren Sunan Drajat, Paciran, Lamongan, Jawa Timur; dan Pondok Pesantren Modern lainnya yang baru tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia yang jumlahnya belum dapat diketahui dengan pasti.

Kalau kita perhatikan dan amati pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam termasuk yang berada di Pondok Pesantren yang tergolong modern tersebut

statusnya swasta. Kemajuan, nama besar, kepercayaan masyarakat, jenis dan jenjang program pendidikan yang beragam, area kampus yang luas, infra-structure, sarana, prasarana, fasilitas yang lengkap dan modern, manajemen pengelolaan yang professional, kondisi keuangan yang sehat dan kuat, kemasan, branded dan pemasaran yang modern, mereka capai dengan usaha dan kerja keras yang tidak mengenal Lelah, serta keuletan dan keberanian dalam mengambil keputusan dengan resiko yang diperhitungkan. Adanya kemajuan yang dicapai Lembaga pendidikan Islam tersebut menujukan bahwa di dalam Lembaga pendidikan tersebut adalah kegiatan entrepreneurship (kewirausahaan atau wiraswasta).

Wiraswasta terdiri dari tiga kata: *wira*, *swa* dan *sta*, masing-masing berarti: *wira* adalah manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, pahlawan, pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak, *swa* artinya sendiri; dan *sta* artinya berdiri. Dengan demikian secara etimologi, wiraswasta berari keberanian, keutamaan seta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Alma, 2011).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada kenyataannya ada juga yang tidak mendidik secara langsung dan khusus pada lulusannya tentang kewirausahaan; dan ada pula pondok pesantren yang mengajarkan jiwa kewirausahaan yang sejalan dengan jiwa generasi milenial. Pondok Modern Gontor Ponorogo misalnya mendidik lulusannya agar memiliki jiwa keikhlasan, persaudaraan, kesederhanaan, kemandirian dan kebebasan. Jiwa ini sejalan dengan jiwa kewirausahaan dan era milenial. Demikian pula adanya pondok pesantren yang mengelola kegiatan usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, usaha makanan dan minuma, bahkan hingga pada pembuatan kapal hingga mencapai bobot 40 ton seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat,

Paciran, Lamongan, Jawa Timur, menunjukkan bahwa potensi kewirausahaan di pesantren cukup tinggi.

Dengan demikian dapat dikemukakan, bahwa pendidikan Islam akan memiliki peran yang besar dalam menyiapkan generasi yang akan siap menghadapi era millenial, apabila Lembaga pendidikan Islam tersebut ikut serta membentuk mental kewirausahaan. Hal yang demikian terjadi, karena antara nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai yang diperlukan bagi generasi millennial nampak saling melengkapi dan sejalan.

f. Pendidikan Islam terhadap Manajemen Modern

Lembaga pendidikan Islam dewasa ini sudah banyak yang menerapkan Manajemen Modern, seperti Total Quality Management: Manajemen Mutu Terpadu (TQM) yang berorientasi pada memuaskan pelanggan dengan melakukan perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*), menentukan standar mutu (*quality assurance*), perubahan kultur (*change of culture*), perubahan organisasi (*upside-down organization*), dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*) (Sallis, 2006, 7-11).

Bahkan ada pula yang menerapkan SWOT *Balance Score Card* yang dimodifikasi dan dikembangkan, yang semula bertumpu mengukur kemajuan dari keseimbangan yang dicapai dalam bidang keuangan, pelanggan, proses produksi dan sumber daya manusia, menjadi pada prestasi lulusan, hasil akreditasi, dan sebagainya. Manajemen yang demikian adalah yang paling sesuai dan dibutuhkan masyarakat era milenial.

SMU Madania, Jampang Parung, Bogor, Insan Cendekia, Serpong, Tangerang, Banten, Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, Tangerang Banten, MIN, MTsN, dan MIN Malang, Jawa Timur, adalah di antara Lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan TQM, *Strategic*

Management dan Balanced Scorecard (Rangkuti, 2017, 1-4).

Hal yang demikian terjadi, karena dari sejak awal didirikannya Lembaga-lembaga pendidikan tersebut, termasuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kini banyak yang jadi Universitas Islam Negeri adalah agar lulusannya dapat hidup di era masyarakat modern.

Pendidikan Islam juga telah banyak yang menggunakan berbagai komponen pendidikan dengan paradigm baru yang didasarkan pada analisis problema yang harus dijawab di era globalisasi dan milenial, (Mastuhu, 1999, 8-19) lihat juga (Sistem Pendidikan Nasional, 2007, 9-15) seperti dalam pendekatan dan strategi pembelajaran, kurikulum, (pendekatan subjek akademis, pendekatan 26 humanis, pendekatan teknologis, dan rekonstruksi sosial) (Muhammin, 2009, 139-173). evaluasi, dan lain sebagainya.

2. Peranan Guru Dalam Pendidikan Islam Era Milenial

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1). Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru adalah orang yang bertanggung-jawab dalam melaksanakan pendidikan. Tugas pendidikan karakter tidak hanya dibebankan kepada guru tertentu saja misalnya guru agama tetapi 540 inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Burhanuddin Abdullah, Radiansyah, Ali Akbar merupakan tugas semua guru, Oleh sebab itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu serta memiliki sikap dan

sifat-sifat yang baik. (M. Ngahim Purwanto, 1995: 139-148). Syarat itu antara lain berijazah, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Sedangkan sifat yang harus dimiliki antara lain adil, percaya, suka pada murid, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa (gezag), penggembira, menguasai dan suka kepada mata pelajaran yang diajarkan, dan berpengetahuan luas.

Guru minimal mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Peran guru pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. (Lickona et all.: 2007) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran guru, di antaranya:

- a. Guru perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
- b. Guru bertanggung jawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya guru di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi uswah hasanah yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk berdiskusi dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- c. Guru perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- d. Guru perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
- e. Guru perlu menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai baik dan buruk. (Lickona:2007)

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 menyatakan” Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di

sekolah berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Guru yang berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya.

Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau prilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

Metode guru dalam membina akhlak anak, guru dapat menggunakan metode, antara lain:

a. Keteladanan

Seorang guru adalah seorang yang diharapkan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Keteladanan adalah menempati posisi Pendidikan Karakter di Madrasah yang terpenting dalam pendidikan karakter anak. Setiap anak memiliki kecenderungan fitrah atau insting meniru. Kecenderungan fitrah yang terdapat pada diri anak akan mendorongnya untuk mencontoh perbuatan orang di sekitarnya. (Mahmud Mahdi Al Istambuli, 2006: 86).

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang ampuh dalam membentuk tingkah laku murid

agar bisa terbiasa melakukan hal-hal yang baik seperti disiplin memerlukan latihan agar menjadi kebiasaan yang tidak sulit untuk diwujudkan dalam diri murid. Pembiasaan terhadap perbuatan baik bukanlah perkara yang mudah tapi diperlukan kesinambungan dan memakan waktu yang lama serta memerlukan kesabaran dalam penerapannya.

c. Pengawasan/Perhatian

Pengawasan merupakan kegiatan yang membantu dalam melaksanakan pembiasaan. Aturan atau larangan dapat berjalan dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus. Pengawasan merupakan usaha untuk selalu mengamati dan menjaga agar suatu perbuatan dilaksanakan dengan baik atau sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Perhatian yang dimaksud dengan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Islam memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

d. Perintah/Nasehat

Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak tentang kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya tidak heran jika kita mengetahui bahwa Alqur'an menggunakan 542 inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Burhanuddin Abdullah, Radiansyah, Ali Akbar dan berulang-ulang dalam beberapa ayat dan dalam sejumlah tempat dimana Allah memberikan arahan dan nasehat-Nya.

e. Larangan/Ancaman

Metode tarhib diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik. Dengan adanya metode ini anak didik diharapkan akan jera dan meninggalkan hal-hal yang negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat.

f. Ganjaran/Imbalan

Ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebagai hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Melalui ganjaran hasil yang dicapai peserta didik dapat dipertahankan dan meningkat, serta dapat menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya untuk mencapai target pendidikan secara maksimal.

g. Hukuman

Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran. Hukuman hakikatnya menurut pandangan para ilmuwan atau ahli pendidikan mempunyai kesamaan visi, yakni bahwa hukuman adalah sebagai alat untuk membentuk kepribadian anak sehingga anak tersebut mempunyai perasaan moral yang tinggi dengan demikian maka hukuman sama sekali tidak boleh dengan fisik tetapi dengan kasih sayang dan cinta.

D. Kesimpulan

Generasi Era milennial adalah generasi yang ditandai antara lain oleh lahirnya antara tahun 1980an sampai 2006. Generasi ini memiliki ciri-ciri: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3)

mengandalkan kecepatan informasi yang instant; (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) *hyper technology*. (8) *critivcal*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan; (9) *Confidence*, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) *Connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di social media dan internet. (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

Baik secara normatif, filosofis dan historis, pendidikan Islam siap menghadapi era millennial. Yakni siap menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era millennial, dan sekaligus dapat mengatasi berbagai problema kehidupan yang timbul di era tersebut. Kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era millennial ini, dapat dilihat pada, enam hal. Yaitu (1) Sifat dan karakteristik Pendidikan Islam; (2) perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar; (2) integralisme pendidikan Islam; (4) pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul dan keteladanan Rasulullah SAW; (5) perhatian pendidikan Islam terhadap bidang entrepreneur, dan (6) perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.

Kegagalan dalam pendidikan Akhlak atau karakter adalah karena kesalahan dalam menerapkan konsep pendidikan Islam, dari proses pendidikan yang salah, maka akan memperoleh hasil yang salah pula.

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik generasi awal pada khususnya, dan mengatasi problema umat pada umumnya ada-

lah karena ketepatan beliau dalam memotret permasalahan umat serta menawarkan cara pemecahannya yang strategis, serta kemauan yang kuat untuk mewujudkannya, yang ditopang oleh akhlak mulia. Keenam hal yang ditawarkan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, diharapkan dapat menjadi strategi yang tepat guna menghadapi era millennial. Namun seberapa besar efektifitas atau keberhasilan yang dapat dicapai oleh pendidikan Islam dalam mengatasi masalah era millinial tersebut, amat bergantung pada kemauan yang kuat dari seluruh pihak yang berkeimpun dalam bidang pendidikan ntuk mewujudkannya, yang ditopang oleh akhlak mulia, serta hidayah Allah SWT.

Peran Guru dalam Pendidikan Islam sangat penting dalam memberikan contoh dan teladan yang tidak didapatkan di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Shalleh, *Didaktif Pendidikan Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976.

Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. XIV, 2015.

-----, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Conciencia, 18(1), 10-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>, 2018

-----, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I., 2014

Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.

Al-Baaqy, Abd., Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al Mufahrasli Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1407H./1978 M

Al-Kailany, Majid Irsan, *al-Fikry al-Tarawiy and Ibn Taimiyah*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Turats, tp. Th.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 1996.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Bacal, Robert, *Performance Manajemen, Memberdayakan Karyawan, Kinerja melalui Umpulan Balik Mengukur Kinerja*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. III, 2005.

Djohar Bahry L.I.S., *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, cet II, 1974.

Frank Welsh, *The History of the World from the Dawn of Humanity to the Modern Age*, London: Quercus, cet. I

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. I, Jakarta, 1979.

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008.

Hidayatullah, Taufik, *Islam dan Pendidikan Karakter Paradigma Pendidikan Living Values Education (Studi Kasus di Sekolah Madania*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ismail, Saminan, 2013.

Horovitz, Bruce (4 May 2012). "After Gen X, Millennials, what should next generation be?". USA Today. Diakses tanggal 24 November 2012.

Howe, Neil (27 October 2014). "Introducing the Homeland Generation (Part 1 of 2)". Forbes. Diakses tanggal 2 May 2016

Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press Cet. 1, 2010.

Larry P, Nucci, dan Darcia Narvaez, *Pendidikan Moral dan Karakter Handbook of Moral and Character Education*, Bandung: Nusa Media, Cet. II, 2015.

Moeslim, Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III, 1997.

Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) Bustami A. Gani.

MS, Wahyu. *Sosiologi Pendidikan*, Bahan Kuliah Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, Tanpa Penerbit, 2007,

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

O'Neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (alih bahasa: Omi Intan Naomi). 2008.

Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Strauss, William; Howe, Neil, *Millennials Rising: The Next Great Generation*, Cartoons by R.J. Matson. New York, NY: Vintage Original, 2000.

Taufik Hidayatullah, *Islam dan Pendidikan Karakter Paradigma Pendidikan Living Values Education (Studi Kasus di Sekolah Madania*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. USA: Simon & Schuster Adult Publishing, 2007.

Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.I, 2015.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, Cet. I, 2011.